

“DI BALIK JENGKELNYA JOKOWI” SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK PROGRAM MATA NAJWA DI TRANS7

Maulidatus Syahrotin Naqqiyah ¹, Dwi Putri Robiatul Adawiyah ², Dessy Dwi Lestari ³

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jalan Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237.

¹ maulinaqqy@gmail.com

² putrirad@gmail.com

³ dessy11april@gmail.com

Abstract

This research contains the analysis behind Jokowi's annoyance in the Mata Najwa program in Trans7. It was through the Mata Najwa television program that the various meanings of Najwa Shihab as the host of the Mata Najwa talk show brought several invited guests to discuss the intentions related to the President's anger. The theory used in this research is symbolic interaction theory related to symbolic meaning in the process of interaction between one individual and another. Then Roland Barthes' semiotic analysis is used to reveal the meaning of denotation, connotation and myth in the existing shows. The results showed that the president in his speech used a lot of diction choices which negated the existence of a warning for his ministers.

Keywords: *Jokowi's anger, meaning, semiotics, symbolic interaction.*

Abstrak

Penelitian ini berisi mengenai analisis dibalik jengkelnya Jokowi dalam program Mata Najwa di Trans7. Melalui program televisi Mata Najwa inilah diungkapkan berbagai makna Najwa Shihab sebagai tuan rumah pada *talkshow* Mata Najwa tersebut mendatangkan beberapa tamu undangan untuk mengupas maksud terkait marahnya Presiden. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori interaksi simbolik terkait dengan makna simbolik dalam proses interaksi antara satu individu dengan yang lainnya. Kemudian analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos di dalam tayangan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presiden didalam pidatonya banyak menggunakan pilihan-pilihan diksi yang menandakan adanya sebuah teguran untuk para menterinya.

Kata-kata Kunci: *Kemarahan Jokowi, Makna, Semiotik, interaksi simbolik.*

A. Pendahuluan

Presiden merupakan seorang penyelenggara tertinggi dalam suatu pemerintahan yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Dalam melaksanakan salah satunya tugasnya presiden dibantu oleh menteri-menteri. Sebagai seorang pemimpin lembaga tertinggi tentunya segala sesuatu

yang disampaikan tidak terlepas dari sorotan public. Salah satu yang menjadi sorotan public adalah jengkelnya presiden Jokowi terhadap para menterinya. Alasan dibalik jengkelnya Jokowi yakni kurangnya kinerja para menterinya terkait menangani kasus covid-19 yang masih dianggap biasa-biasa saja (Hakim, 2020).

Indonesia merupakan salah satu dari sekitar 200 negara di dunia yang terjangkit wabah Corona Virus Disease atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Wabah yang menyebar di seluruh pelosok bumi Indonesia ini mendadak menjadi teror mengerikan bagi seluruh masyarakat (Supriatna, 2020). Hal ini membuat pemerintah sedikit kewalahan dalam mengatasi kasus tersebut. Pasalnya berbagai kebijakan di terapkan dari berbagai sudut pandang seperti kesehatan, ekonomi, dan lain-lain akan tetapi jumlah pasien terjangkit semakin meningkat dalam setiap hari membuat Presiden Joko Widodo merasa jengkel atas kinerja para menterinya yang di rasa belum “satu rasa” ucapnya didalam video terkait kasus ini.

Ketika menyampaikan kejengkelannya tersebut Jokowi menunjukkan ekspresi wajah marah, penggunaan nada tinggi disertai dengan penekanan di beberapa kata tertentu. Ancaman *reshuffle* dan pembubaran lembaga-pun juga disampaikan oleh presiden. Uniknya, video kejengkelan presiden yang ditujukan kepada para menterinya beredar luas di public setelah selang waktu kurang lebih sepuluh hari dari digelarnya sidang Kabinet Paripurna di Istana Negara, Jakarta pada 18 Juni 2020 lalu. Hal ini menjadi public dan stasiun televisi tertarik untuk mengetahui dan mengupas lebih lanjut alasan dibalik jengkelnya Jokowi dan beredarnya video tersebut.

Salah satu program TV yang akan membahas mengenai alasan kejengkelan Jokowi yakni Mata Najwa yang dipandu langsung oleh Najwa Shihab edisi Rabu, 01 Juli 2020 mengusung tema “Di Balik Jengkelnya Jokowi”. Program dengan *genre talk show* ini disiarkan secara langsung dari salah satu studio stasiun televisi terkenal yaitu Trans 7. Mata Najwa kerap mengangkat topik terkait politik, hukum, sosial budaya, serta topik lainnya yang dirasa perlu untuk diketahui oleh masyarakat luas. (Boer, 2019)

Program tayangan Mata Najwa mendatangkan berbagai narasumber yang sesuai dengan topic pembahasan dan berkompeten di bidangnya. Pada edisi kali ini Mata Najwa mengundang narasumber dari berbagai jabatan untuk menguak berbagai macam sudut pandang. Kepala Staf Kepresidenan jenderal Moeldoko, Wakil Ketua Umum Fahri Hamzah, anak buah Prabowo sekaligus Wakil Ketua Gerindra Arief Poyuono, dan Direktur Eksekutif Indo Barometer M Qodari sebagai narasumber. Selain itu Najwa Shihab juga turut mengundang dua menteri Tjahjo Kumolo Menteri Desa-PDPT Abdul Halim Iskandar melalui *videocall*.

Jika dilihat dari tema yang akan diusung Najwa Shihab sebagai presenter akan menanyakan berbagai pertanyaan secara mendalam untuk mengetahui berbagai interpretasi dari para narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Najwa Shihab kepada para narasumber, mulai dari alasan dibalik jengkelnya Jokowi yang dianggap oleh Pak Moeldoko sebagai bagian dari strategi yang direncanakan hingga anggapan frustrasi yang diungkapkan oleh Pak Fahri. Najwa Shihab juga menanyakan kepada dua menteri terkait kondisi kebatinan dan tanggapan keduanya mengenai *reshuffle*.

Najwa juga menanyakan terkait uang bantuan yang baru digunakan 1,5% dari total keseluruhan, penyebab uang anggaran baru keluar sedikit dan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Selama sesi tanya jawab yang berlangsung sempat terjadi perdebatan yang terjadi antara Pak Moeldoko, Pak Fahri dan Pak Qodari yang memiliki penafsiran berbeda.

Penafsiran setiap individu, kelompok, masyarakat bahkan sebuah Negara tentu berbeda. Adanya perbedaan penafsiran dipengaruhi oleh berbagai macam factor. Salah satunya karena perbedaan interaksi yang terjadi. Untuk mendalami lebih lanjut mengenai interaksi, perlunya pemahaman mengenai interaksi simbolik.

Salah satu tokoh yang mengembangkan interaksi simbolik yakni Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Hal ini tidak cukup hanya dengan reaksi belaka dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Makna yang diberikan terhadap orang lain itu merupakan inti dari tindakan dilakukan, penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau berusaha untuk saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi yang terjadi pada manusia, bukan tentang bagaimana respon atau tanggapan secara langsung terjadi. Akan tetapi bagaimana manusia tersebut memberikan respons atau tanggapan setelah stimulus diberikan setelah adanya proses interpretasi yang dilakukan oleh seseorang. Yang dimaksud proses interpretasi ini ialah proses berfikir yang menjadi kemampuan khas dari manusia (Ritzer, 2013).

Berdasarkan hal tersebut. Peneliti berupaya untuk melihat bagaimana penginterpretasian simbol yang dilakukan oleh narasumber untuk mengungkap maksud yang sebenarnya. Untuk itu judul penelitian kali ini yakni “di balik jengkelnya Jokowi” sebuah analisis semiotik program mata najwa di Trans7. Dibalik kejengkelan Presiden Jokowi ini pasti terdapat penyebab yang mendasarinya, setelah mencari penyebab tersebut dilakukan selanjutnya terdapat suatu proses penafsiran (*interpretative process*).

Penelitian mengenai analisis semiotik sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tondo dkk berupaya untuk mencari makna tanda yang ada pada *talkshow* program acara Sarah Sechan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tanda yang terdapat dalam program Sarah Sechan ini merupakan tanda yang akan menginformasikan sesuatu, informasi ini pada dasarnya belum diketahui sebelumnya (Tondo, dkk. 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mawaddatur Rahmah yang berusaha mengungkap tentang makna tanda denotatif, konotatif dan mitos. Hasil pada penelitian ini mengungkapkan makna gaya komunikasi Ahok secara denotatif, konotatif dan juga mitos dalam tayangan Mata Najwa *on stage* “Semua Karena Ahok” Di Metro TV. Makna denotatif ini mengungkapkan bahwa gaya komunikasi Ahok dikategorikan pada komunikasi konteks rendah sedangkan dari segi makna konotatif mengungkapkan bahwa Ahok berbeda dari pemimpin lainnya. Posisi Ahok di sini ia ingin benar-benar berperilaku sebagai pemimpin yang bekerja keras. Sedangkan untuk mitos sendiri terdapat anggapan bahwa Ahok tidak sesuai untuk memimpin DKI Jakarta dikarenakan ia tidak berasal dari Suku Betawi (Rahmah, 2018).

Kedua penelitian di atas sama sama menganalisis tentang bagaimana memaknai suatu tanda yang ada. pada penelitian pertama menggunakan semiotika teori Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian kedua menggunakan teori analisis Roland Barthes untuk mencari makna denotasi yang merupakan penggambaran tanda terhadap objek sedangkan makna konotasi merupakan cara untuk menggambarkan tanda tersebut (Riwu & Pujiati, 2018).

Penelitian tersebut membahas tentang semiotika di dalam sebuah film yaitu film 3 Dara. Sangat berbeda dengan penelitian saat ini yang lebih fokus untuk menganalisis semiotika di dalam sebuah acara talkshow di televisi.

Selain itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sinta Rizki Haryono, dkk. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji identitas budaya Indonesia dalam iklan Aqua yang menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Penelitian tersebut sangat berbeda fokus dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini menganalisis khusus pada sebuah talkshow di salah satu program televisi indonesia (Haryono dkk., 2017).

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan makna simbolik dalam proses interaksi antara satu individu dengan yang lainnya. Proses interaksi antara satu individu dengan lainnya dapat dikaji secara langsung melalui penggunaan simbol-simbol yang ada.

Tanda-tanda, isyarat, kata-kata merupakan symbol yang dihasilkan dari proses interaksi (Mead, Cooley dalam Soeprapto 2002).

Dalam bersosialisasi terdapat tiga landasan dalam interaksi simbolik antara lain, pertama sifat individu, kedua interaksi dan ketiga interpretasi. Terdapat beberapa substansi terkait tiga landasan tersebut, pertama manusia hidup tidak terlepas dari yang namanya simbol-simbol, dalam proses interaksi mulai dari memberikan tanggapan sampai menyampaikan sesuatu tidak terlepas dari simbol-simbol. Kedua dalam menstimuli atau memberikan rangsangan pada orang lain tidak terlepas dari yang namanya simbol-simbol terdapat perbedaan simbol-simbol yang diberikan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga simbol-simbol dapat dipelajari melalui proses interaksi, baik itu tindakan yang dilakukan untuk membentuk suatu makna dan nilai-nilai. Keempat manusia selalu berhubungan dengan simbol, makna dan nilai yang selanjutnya dipikirkan secara luas, keseluruhan dan kompleks (Ritzer, 1985).

Kunci utama dari teori interaksionisme simbolik ini adalah proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon. Yang membedakan teori interaksionisme simbolik dengan behaviorisme adalah ketika adanya proses interpretasi yang dilakukan setelah menerima rangsangan atau stimulus yang ada (Ritzer, 2013).

Blumer berpendapat bahwa pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga yaitu, pertama manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*), kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, ketiga, makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya, jadi pada akhirnya Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu. Jadi seseorang tidak serta merta memberikan reaksi bila mendapatkan rangsangan dari luar. Hal itu karena adanya pertimbangan dan penilaian terlebih dahulu, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang disebut dengan penafsiran situasi.

Jadi pada akhirnya, interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari stimulus internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri masyarakat. Inilah asumsi dasar teori interaksionisme simbolik.

Semiotika sendiri pada dasarnya merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis tanda. Melalui tanda inilah manusia dapat berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Barthes (dalam Sobur, 2004:15) berpendapat bahwa semiotika berusaha untuk mengetahui tentang bagaimana manusia (*humanity*) memaknai sesuatu hal (*things*). Secara sistematis semiotika berusaha untuk menjabarkan tentang ciri-ciri, esensi dan bentuk dari tanda beserta proses signifikannya.

Dalam analisis Barthes terdapat dua hal yang akan dijabarkan yakni konsep denotasi dan konotasi. Signifikansi dua tahap atau bisa disebut tatanan dalam pertandaan (*two orders of signification*) antara lain terdiri dari denotasi atau *first order of signification* dan konotasi atau *second orders of signification*. Pada tatanan yang pertama dapat membentuk tanda melalui penanda dan petanda yang disebut dengan makna denotasi. Denotasi sendiri merupakan penjelasan mengenai hubungan antara tanda dengan realitas yang menjadi rujukan sehingga menghasilkan makna yang pasti, langsung dan eksplisit pada tingkat pertandaan. Denotasi bisa juga dikatakan tanda yang paling nyata, sedangkan konotasi sendiri merupakan hubungan antara penanda dengan petanda yang didalamnya menghasilkan makna yang tersembunyi dan implisit dari suatu tingkatan pertandaan (Christomy, 2004: 94). Konotasi memiliki makna intersubjektif atau subjektif. Dapat juga disimpulkan bahwa denotasi

merupakan penggambaran tanda terhadap objek sedangkan konotasi merupakan cara untuk menggambarkan tanda tersebut (Wibowo, 2011: 17).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotik model Roland Barthes. Titik point atau kunci dari ajaran Roland Barthes adalah terletak pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes merumuskan bahwa makna denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Studi Barthes tentang tanda bertumpu pada peran pembaca atau audiens (Sobur, 2009: 69).

Fokus kajian didalam penelitian ini adalah talkshow Mata Najwa dengan tema “Dibalik Jengkelnya Jokowi” yang berlokasi di Studio Trans7 yang ditayangkan pada Hari Rabu tanggal 01 Juli 2020. Tersebar video edaran terkait pidato presiden didalam sidang kabinet yang tersebar beberapa hari setelahnya menimbulkan berbagai pertanyaan. Melalui acara talkshow tersebut peneliti akan mengkaji terkait semiotika dalam pidato presiden Joko Widodo pada sidang kabinet 18 Juni 2020. Dalam acara *talkshow* ini terdapat 7 segmen masing-masing dengan durasi kurang lebih 10 menit setiap segmennya.

C. Hasil Dan Pembahasan

C.1. Mata Najwa episode “Dibalik Jengkelnya Jokowi”

Mata Najwa adalah program *talkshow* unggulan trans 7 yang dipandu oleh sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki karisma yang kuat di mata pemirsa. Gaya bertanya Najwa Shihab yang tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif berpadu dengan berbagai *treatment* yang spesifik untuk mengakomodir karakter para bintang tamu/narasumbernya sehingga, mampu menghadirkan *talkshow* yang menarik sepanjang durasi penayangan program seperti pada program talkshow kali ini pada episode “Dibalik Jengkelnya Jokowi” membuat masyarakat mengetahui bahwa Presiden dituding sedang memarahi para anggotanya yakni para menteri dan kabinetnya.

Talkshow tersebut dihadiri oleh 4 narasumber diantaranya Kepala Staf Kepresidenan Jenderal [Moeldoko](#), Wakil Ketua Umum Partai Gelora Fahri Hamzah, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Arief Poyuono, dan Direktur Eksekutif Indo Barometer [M Qodari](#) sebagai narasumber. Selain itu, Najwa Shihab juga turut mengundang dua menteri Tjahjo Kumolo menteri PAN-RB dan Abdul Halim Iskandar menteri Desa-PDPTT melalui *video call*, untuk melihat kembali secara seksama tayangan Presiden Jokowi dodo saat menyampaikan pidatonya pada rapat kabinet di Istana Negara.

Berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab kepada 4 narasumber untuk melihat berbagai interpretasi dibalik tayangan tersebut, membuat ke 4 narasumber memiliki penafsiran masing-masing yang berbeda.

Pada *Scene* 1 pertanyaan pertama kali diberikan kepada pak Moeldoko selaku Kepala Staf Kepresidenan yang dianggap orang paling dekat dengan pak presiden yang sudah mengetahui seperti apa karakter kesehariannya beliau. Pak Moeldoko menjawab bahwa sikap tersebut wajar jika pemimpin berbicara seperti itu, hanya saja baru kali ini pak jokowi berbicara dengan nada yang cukup tinggi. Kemudian, mbak nana terus memberikan pertanyaan berupa mengapa tayangan ini baru di publikasikan kepada masyarakat dalam kurun waktu 1 minggu setelah acara tersebut diadakan. Pak Moeldoko menjawab itu sudah menjadi strategi yang direncanakan dan tidak perlu dibahas kembali.

Pertanyaan ke 2 diberikan kepada Direktur Eksekutif Indo Barometer pak [M Qodari](#), yang memberikan tanggapan bahwa dibalik jengkelnya Jokowi sikap marahnya beliau itu ditujukan kepada 2 arah yakni keluar dan ke dalam. Jadi ditujukan keluar itu bukan berarti marah kepada rakyat tetapi, memberikan pesan kepada rakyat bahwa saya memahami kesulitan anda dan itu sebetulnya sangat relevan dengan temuan-temuan hasil survei, bagaimana pada hari ini tingkat kepuasan masyarakat terhadap keyakinan dalam sebuah masalah ekonomi dan pengangguran khususnya pembagian sembako itu adalah masalah yang sangat penting dan pak Jokowi ingin menyampaikan itu kepada rakyatnya, terkait apa yang sudah beliau rencanakan untuk mengayomi rakyatnya tidak tercapai dikarenakan pemain-pemain dalam ini bekerja tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sehingga tidak terjadi goal.


Pertanyaan ke 3 selanjutnya, dilontarkan kepada kepada Wakil Ketua Umum Partai Gelora pak Fahri Hamzah yang menganggap bahwa tindakan pak Jokowi tersebut sudah mendekati ke bentuk Frustrasi dari seorang pemimpin.



Pada *Scene 2* mbak nana mengundang 2 menteri yakni pak Tjahjo Kumolo sebagai menteri PAN-RB dan Abdul Halim Iskandar sebagai menteri Desa-PDPT melalui *video call*, untuk melihat suasana kebatinan setelah terpublikasikannya video dibalik jengkelnya Jokowi. Pertama, hasil tanggapan dari pak Tjahjo kumolo menyampaikan bahwa beliau mencermati gelagat dan cara bicaranya pak Jokowi itu adalah sebagai bentuk peringatan untuk mengingatkan kita semua, termasuk saya bahwa masih ada sebagian yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan oleh pak Jokowi dan beliau sebagai presiden mengingatkan itu saja bahwa situasi saat ini sedang pada kondisi krisis.

Pertanyaan berikutnya mbak nana melontarkannya kepada pak Halim untuk mengetahui bagaimana suasana sidang saat itu setelah pak Jokowi mengutarakan kejengkelannya, pak Halim mengatakan bahwa ketika pak presiden menyampaikan sikap seperti itu sebagai *warning* (peringatan) kepada pembantu-pembantunya dan merupakan kewajaran sikap seorang pemimpin untuk mengingatkan pembantunya bekerja lebih maksimal. Jadi tidak melihat lingkungan sekitar tetapi langsung melakukan, introspeksi dan mereview apakah arahan-arahan pak presiden selama ini sudah saya lakukan secara maksimal. Jika sampai terjadi *reshuffle*. pak Halim menganggap bahwa itu adalah wewenang pak presiden yakni memilih dan mengganti menteri jadi, sesuatu yang berbeda tidak perlu diperdebatkan karena masing-masing punya tugas pokok dan kewenangan masing-masing.

Bagan 1. Deskripsi Mata Najwa “ Di balik Jengkelnya Jokowi”


Adegan Pertama:



Visualisasi	Interpretasi Simbolik
 <p>Suasana adalah harus suasana krisis</p>	<p>Tampak beliau sedih sekali dan mengingatkan kepada semua orang bahwa saat ini suasananya krisis</p>
	<p>Terlihat beliau tetap mencurahkan kesedihan dan kejengkalannya</p>

 <p>Jangan kebijakan yang biasa-biasa saja</p>	<p>dihadapan peserta dengan berkata jangan kebijakan yang biasa-biasa saja</p>
 <p>Menganggap ini sebuah kenormalan</p>	<p>Beliau mengangkat kedua tangannya, untuk mengajak semua orang untuk peduli akan masalah yang sedang dihadapi saat ini dan harus bekerja secara maksimal bukan hal yang masih dianggap normal namun, ini sudah pada tahap krisis.</p>

- a. Denotasi
Terlihat pak Jokowi mengangkat kedua tangannya berkali-kali dan berbicara dengan nada yang cukup tinggi.
- b. Konotasi
Makna yang tersirat pada adegan ini adalah untuk bersikap tegas kepada anggota-anggotanya untuk bekerja lebih maksimal lagi, karena melihat suasana yang semakin krisis.
- c. Mitos
Anggapan orang ketika ada seorang itu sedang emosi marah dan mengangkat kedua tangan artinya kemarahan itu benar-benar memuncak dan pasti ada persoalan besar yang sedang dihadapinya.

Adegan kedua

Visualisasi	Interpretasi Simbolik
 <p>Apa-apaan ini</p>	<p>Tampak seorang bapak Presiden yang sedang marah terlihat dari diksi yang beliau ucapkan</p>
	<p>Terbukti benar, beliau perasaanya sedang jengkel</p>

 <p>Saya Jengkelnya disitu</p>	
 <p>Ini apa nggak punya perasaan</p>	<p>Terlihat beliau tetap mencurahkan kejengkalannya dihadapan semua orang yang saat itu berada di Ruang rapat</p>


- a. Denotasi



Pada adegan ini tampak seorang Presiden sedang marah pada saat menyampaikan pidato acara rapat kabinet di Istana Negara, terlihat dari diksi yang beliau ucapkan “saya jengkelnya disitu, ini apa nggak punya perasaan”.
- b. Konotasi

Pada Adegan ini terdapat makna bahwa pak presiden tersebut merasa sedih dan kecewa terhadap kinerja yang dilakukan oleh para anggotanya, hal tersebut dapat dilihat dari raut wajahnya yang menunduk ke bawah dan mengatakan “saya jengkelnya disitu”, kemudian menatap ke arah peserta yang hadir pada saat itu dan mengatakan “ini apa nggak punya perasaan” saat itu lah kekecewaan beliau nampak.
- c. Mitos

Anggapan orang ketika pemimpin yang harusnya bersikap baik terhadap siapapun, kemudian beliau tidak menunjukkan kepada public itu artinya ada kelelahan dalam dirinya terhadap masalah yang sedang dihadapinya sehingga, seperti ada bentuk-bentuk frustrasi yang ditujukan ketika seseorang itu emosinya sudah tidak terkontrol hingga mengeluarkan kata-kata yang dianggap menyinggung perasaan orang lain.


Adegan ketiga



Visualisasi	Interpretasi Simbolik
 <p>Saya harus ngomong apa adanya</p>	<p>Beliau berusaha jujur unuk mengutarakan apa yang ada dipikiran beliau</p>

 <p>Gak ada progress</p>	<p>“scene” ini sebagai bentuk penilaian beliau sebagai pemimpin terhadap kinerja pembantu-pembantunya (para menteri)</p>
 <p>Yang signifikan, enggak ada</p>	<p>Hingga akhirnya beliau melontarkan harapan beliau agar seluruh menterinya bekerja dengan serius dan memperoleh hasil yang memuaskan demi bangsa.</p>

- a. Denotasi
Pada adegan ini tampak seorang Presiden yang berusaha jujur untuk mengutarakan apa yang ada dipikiran beliau terlihat dari penggunaan diksinya “saya harus ngomong apa adanya”.
- b. Konotasi
Pada Adegan ini terdapat makna bahwa pak presiden telah cemas dan khawatir melihat kinerja para pembantunya (menteri), hal tersebut dapat dilihat melalui gerakan menggigit bibir yang beliau lakukan setelah mengatakan “gak ada progress” kemudian dilanjutkan dengan mengatakan “yang signifikan, enggak ada” disertai dengan mata menunduk ke bawah dan penekanan di kata “signifikan” yang menunjukkan rasa cemas dan khawatir beliau memuncak.
- c. Mitos
Anggapan ketika seseorang marah dapat melontarkan kata-kata jujur yang berada di dalam hatinya baik itu perasaan takut, cemas maupun frustrasi semua beliau utarakan. Kemudian beliau menggigit bibir yang menunjukkan rasa takut dan cemas terkait persoalan yang sedang dihadapinya.

Adegan keempat

Visualisasi	Interpretasi Simbolik
	<p>Tampak kepasrahan seorang presiden terhadap segala upaya yang telah dilakukan untuk menyelesaikan pandemi yang terjadi.</p>

<p>Kalau yang sudah ada belum cukup</p>	
 <p>Asal untuk rakyat, asal untuk negara</p>	<p>Penegasan beliau terhadap segala upaya yang dilakukan untuk rakyat dan negara menunjukkan sosok presiden yang peduli terhadap nasib rakyatnya.</p>
 <p>Saya pertaruhkan reputasi politik saya</p>	<p>Hingga akhirnya beliau menunjuk pada diri sendiri sebagai bentuk penegasan dan jaminan beliau untuk rakyatnya diperkuat lagi dengan kalimat yang dilontarkan, beliau berani mempertaruhkan reputasi politik untuk menunjukkan bentuk simpati/kepedulian dengan mempertaruhkan segala hal yang beliau bisa demi rakyatnya.</p>

- a. Denotasi


Pada adegan ini tampak keseriusan apa yang beliau utarakan, terlihat dari gerakan tangan yang menunjuk pada diri sendiri yang disertai dengan penggunaan diksi “Saya pertaruhkan reputasi politik saya”.
- b. Konotasi

Makna yang tersirat pada adegan tersebut adalah bentuk kepedulian seorang presiden demi rakyat dan negaranya. Beliau rela berkorban melakukan apa saja asalkan untuk rakyatnya terlihat dari penggunaan diksi “Asal untuk rakyat, asal untuk negara”.
- c. Mitos

Anggapan orang ketika seseorang menjabat sebagai seorang presiden tentu tidak luput dari dukungan partai dibelakangnya. Ketika seorang presiden mengatakan “Saya pertaruhkan reputasi politik saya” mengandung makna beliau rela mempertaruhkan apapun untuk memperjuangkan hak-hak dari rakyat dan negaranya.



Adegan kelima

Visualisasi	Interpretasi Simbolik
	<p>Kemarahan beliau semakin memuncak, terlihat bahwa beliau akan melakukan apa saja demi rakyatnya</p>

 <p>Yang <i>ekstraordinary</i> akan saya lakukan</p>	
 <p>Membubarkan Lembaga</p>	<p>Beliau mengeluarkan ancaman berencana untuk membubarkan lembaga</p>
 <p>Bisa saja <i>reshuffle</i></p>	<p>Hingga tampak dari yang diucapkan, beliau juga akan berencana melakukan <i>reshuffle</i>, ini merupakan suatu bentuk ancaman bagi para anggotanya.</p>

- a. Denotasi
Adegan ini tampak terlihat pak presiden rela berkorban demi rakyatnya dan akan melakukan apa saja.
- b. Konotasi
Makna yang tersirat dari apa yang disampaikan beliau menandakan bahwa terdapat sebuah ancaman bagi para anggotanya jika tidak bekerja secara maksimal pada situasi krisis saat ini, maka beliau akan membubarkan lembaga dan melakukan *reshuffle* kepada siapa saja yang pantas mendapatkan hal itu.
- c. Mitos
Bagi orang ancaman adalah sebuah tindakan yang dinilai untuk mempertahankan dirinya dari rasa ketakutan. Sehingga anggapan dengan ancaman yang diberikan akan membuat orang takut dan akan menuruti apa yang menjadi keinginannya.
Selain itu, didalam segment ke 4 pada hitungan menit ke 40: 36 detik, presiden juga menunjukkan kejengkelan didalam pidatonya sebagai berikut :

<p>Visualisasi</p>	<p>Interpretasi Simbolik</p>
---------------------------	-------------------------------------


	<p>Secara simbolik, pengulangan diksi pada tayangan tersebut merupakan penguat agar masyarakat secara luas dapat mengetahui</p>
<p>75 Triliun</p>	
	
<p>75 Triliun</p>	

- a. Denotasi

Sebuah tanda yang nampak sangat jelas pada adegan didalam segment ke 4 tersebut ditunjukkan dengan adanya pengulangan diksi pada pidato presiden dengan sorotan gambar oleh kamera yang berbeda.
- b. Konotasi

Secara tersiratnya, pengungkapan diksi pada sorotan pertama mengarah kepada Menteri Kesehatan dan yang kedua kepada Presiden sendiri yang menandakan bahwa presiden secara langsung memberi penjelasan bahwa yang bersangkutan dengan anggaran 75 triliun adalah dia seorang Seorang Menteri Kesehatan.
- c. Mitos

Sebuah mitos menandakan bahwa kata yang di ulang dua kali merupakan sebuah penguat dan penjelas dari kata pertama. Sehingga kata dalam pidato presiden dalam adegan ini merupakan sebuah penguatan dan penjelasan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa anggaran bagian untuk kementerian kesehatan adalah sebesar 75 triliun rupiah.

<p>Visualisasi</p>	<p>Interpretasi Simbolik</p>
 <p>Baru keluar 1,53 persen “coba”</p>	<p>Penggunaan serta penambahan diksi “coba” terakhir dalam adegan ini menandakan adanya sebuah kejanggalan</p>

- a. Denotasi

Pemakaian sebuah diksi sebagai tanda adanya kejanggalan diucapkan oleh presiden dalam pidatonya tersebut.

b. Konotasi

Makna konotasinya, kata ‘coba’ yang digunakan dalam pidato tersebut memiliki makna tersirat sebuah keresahan presiden atas anggaran dana yang tidak kunjung keluar.

c. Mitos

Mitosnya, presiden sangat memikirkan keadaan rakyatnya yang tidak kunjung tersalurkan anggaran bantuannya.

Visualisasi	Interpretasi Simbolik
 <p data-bbox="284 891 507 922">Segera keluarkan</p>	<p data-bbox="616 658 1378 748">Tampak sebuah kalimat perintah yang dilontarkan oleh presiden</p>

a. Denotasi

Sebuah kalimat perintah dari presiden kepada para menterinya agar segera mengeluarkan dana anggaran untuk rakyat

b. Konotasi

Secara tersirat, presiden memerintahkan kepada para menteri agar bekerja secara cepat dan jangan menunda-nunda.

c. Mitos

Sebuah perintah dari seorang presiden akan sangat berpengaruh untuk mendongkrak para pembantunya dalam menangani kasus pandemi ini.

Dalam penelitian sudah jelas bahwa dibalik jengkelnya Presiden Jokowi sebagai bentuk symbol untuk menyampaikan pesan terkait apa yang beliau rasakan selama ini. Dari luapan kejengkelan Presiden Jokowi tersebut menimbulkan berbagai tanda tanya dan interpretasi dari berbagai pihak. Penyampaian kejengkelan tersebut disampaikan oleh Presiden Jokowi pada Rapat Kabinet di Istana Negara.

Posisi Jokowi disini sebagai seorang Pemimpin tertinggi di Negara Indonesia terlihat dari adanya bendera merah putih tepat di belakang podium presiden. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa melalui simbol-simbol yang ada manusia berinteraksi. Kegiatan sosial manusia yang dinamis dalam berinteraksi merupakan ciri khas interaksi simbolik. Dalam pidato ini Presiden Jokowi menggunakan Bahasa Jawa dalam melontarkan kemarahannya kepada para menteri-menterinya. Kalimat “Saya jengkelnya disitu” yang merupakan kalimat khas dari orang Jawa ketika kesal atau marah terhadap suatu hal.

Selain dari penggunaan Bahasa Jawa oleh Presiden Jokowi, intonasi, kata demi kata serta *gesture* tubuh yang ditampilkan menunjukkan ciri khas orang Jawa yang lemah lembut ketika sedang marah. Bahkan kejengkelan Jokowi ini terus dibahas lebih lanjut dalam

segment pertama Mata Najwa. Berungkali Presenter yakni Najwa Shihab mempertanyakan seputar kejengkelan Presiden Jokowi ini kepada Pak Moeldoko selaku narasumber dan juga Kepala Staf Kepresidenan. Pak Moeldoko menilai bahwa kali ini Presiden Jokowi memang cukup marah terlihat dari penggunaan intonasi, kata dan *gesture*nya yang berbeda dari biasanya.

Satu lagi terdapat perilaku masyarakat Jawa yang tampak dalam video tayangan “dibalik jengkelnya Jokowi” ini yakni perilaku sopan. Walaupun posisi Presiden Jokowi sebagai seorang pemimpin dan dalam kondisi marah terhadap para pembantunya (para menteri), beliau tidak lupa menggunakan kata “tolong” untuk menyampaikan maksud yang diinginkannya. Etika dan sopan santun masih dijunjung tinggi oleh Presiden walaupun dalam kondisi marah. Dhanu Priyo juga mengatakan masyarakat Jawa selama ini dinilai memiliki sopan santun yang tinggi dan juga rumit. Etika merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa (Prabowo, 2003).

Acara *talkshow* Mata Najwa yang membahas video “dibalik kejengkelan Presiden Jokowi” sebagai sarana untuk mencari jawaban atas simbol-simbol yang digunakan. Dengan dasar penelitian yang menggunakan dua teori untuk memahami makna dari simbol-simbol. Hasil temuan ini sebenarnya memberikan pesan kepada semua lapisan masyarakat bahwa betapa berat beban seorang pemimpin dalam menangani masalah covid-19 yang menyebabkan perekonomian turun drastis, pengangguran dimana-mana karena terjadinya pemutusan tenaga kerja, hingga penyaluran bantuan kepada masyarakat yang masih belum tersalurkan dengan baik. Jika masyarakat ini menyikapi dengan biasa-biasa saja tanpa adanya tindakan yang *extraordinary* dan tidak adanya kerja sama yang baik maka, negara ini bisa hancur sebab masalah kian hari semakin bertambah dan belum ada solusi yang tepat untuk menanganinya.

D. Kesimpulan

Kasus pandemi covid sangat meresahkan semua lapisan masyarakat. Mulai dari masyarakat secara umum, hingga para petinggi di negeri ini. Pada tanggal 01 Juli 2020 sebuah *talkshow* didalam channel televisi terkenal mengupas habis video edaran terkait kemarahan presiden pada sidang Kabinet di Istana Merdeka 18 Juli lalu. Najwa Shihab sebagai tuan rumah pada *talkshow* Mata Najwa tersebut mendatangkan beberapa tamu undangan untuk mengupas maksud terkait marahnya Presiden. Didalam penelitian ini, semiotika hasil pengamatan yang terjadi didalam beberapa cuplikan pidato presiden yang ditayangkan oleh pihak mata najwa menandakan bahwa presiden didalam pidatonya banyak menggunakan pilihan-pilihan diksi yang menandakan adanya sebuah teguran untuk para menternya. Selain itu, sebuah perintah serta ketegasan untuk bekerja dengan optimal demi rakyat juga sangat nampak dari seorang kepala negara.

Hasil penelitian ini sangat perlu untuk dikembangkan lagi lebih dalam sehingga dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat khususnya dalam menganalisis teks media. Karena semakin berkembangnya teknologi dan media, semakin banyak pula hoax yang beredar. Hal tersebut tentunya sangat mendorong masyarakat agar selalu meningkatkan literasi terkait analisis teks media.

DAFTAR PUSTAKA

- Boer, R. (2019). Relationship Marketing dan Mata Najwa Sebagai Bagian dari Strategi Memasarkan Narasi.tv. *Jurnal Ultimacomm*, Vol.11(2), 110.
- Christomy, Tommy. (2004). Semiotika Budaya. Depok : Universitas Indonesia.

- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Refika Aditama.
- Hakim, Rakhmat Nur. (29 Juni 2020). Jengkelnya Jokowi dan Ancaman *Reshuffle* Kabinet di Tengah Pandemi. *Nasional Kompas*. Accessed from: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/29/05492601/jengkelnya-jokowi-dan-ancaman-reshuffle-kabinet-di-tengah-pandemi?page=all>
- Haryono, S. R., Putra, D. K. S., & dkk. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu.” *Acta diurna*, Vol 13(2), 67.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian. Edisi Revisi*. Buana Printing.
- Prabowo, Dhanu Priyo. (2003). Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R.N.G. Ranggawarsita. Yogyakarta: NARASI.
- Rahmah, Mawaddatur. Gaya Komunikasi Pemimpin di Media (Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Basuki Tjahaja Purnama “Ahok” dalam Tayangan Mata Najwa On Stage “Semua Karena Ahok” di Metro TV) <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3307?show=full>
- Ritzer, George. (1985) .Sosiologi Ilmu pengetahuan berparadigma ganda Penyadur Alimandan Jakarta:Rajawali Pers.
- Ritzer, George. (2013). Sosiologi Ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Jakarta:Rajawali Pers.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Jurnal DEIKSIS*, Vol. 10(03), 212.
- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Soeprapto. (2002). Interaksionisme Simbolik. Malang: PT. Averroes Press.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol. 7(6), 555.
- Tondo, Hendra, dkk. Analisis Semiotika Komunikasi Pada Program Acara Talkshow Sarah Sechan di NET. TV <https://www.neliti.com/id/publications/92298/analisis-semiotika-komunikasi-pada-program-acara-talkshow-sarah-sechan>
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.